



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

1%
SIMILARITY INDEX

Submission author: Rina Juwita
Assignment title: Tulisan 1
Submission title: Tangkal Hoax dengan Melek Media
File name: pdf_Tangkal_Hoax_dengan_Melek_...
File size: 98.93K
Page count: 4
Word count: 1,238
Character count: 8,113
Submission date: 17-Feb-2021 11:25AM (UTC+0700)
Submission ID: 1511277252

Tangkal Hoax dengan Melek Media

Rina Juwita

PROKAL.CO,

CATATAN : Rina Juwita

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Mulawarman)

DEKLARASI Anti-Hoax yang dilakukan di berbagai kota pada Minggu (8/1) lalu menjadi tonggak perlawanan masyarakat terhadap liarnya berbagai aliran berita bohong. Banyak informasi menyimpang berkebaran di internet karena eskalasi permasalahan sosial dan politik yang melanda kehidupan.

Kemudahan mengakses informasi menjadikan jari-jemari kita teramat sangat dekat dengan ribuan, bahkan jutaan sumber informasi yang mudah diakses dengan sekali klik. Hanya dalam hitungan detik, pencarian cepat *Google* bisa menampilkan hampir semua informasi yang ingin kita temukan.

Namun demikian, internet juga menjadi jalan yang paling mudah menyebarkan informasi yang menyesatkan. Informasi palsu dan propaganda negatif bersembunyi di balik topeng jurnalistik.

Dengan singkatnya rentang waktu yang dimiliki, lanskap politik yang terpolarisasi dan dinamis, serta kemudahan berbagi berita dengan satu klik jemari. Hal itu menjadikan kita dengan mudahnya menemukan *timeline* pemberitaan di media sosial yang penuh dengan kebohongan dan propaganda yang tidak jarang bersifat provokatif.

Sebenarnya hal-hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Terutama jika sebagian besar kita yang mengaku berpendidikan dan melek media dilengkapi dengan kemampuan dan kemauan membedakan antara jurnalisme berbasis fakta dengan yang sekadar propaganda partisan. Jika saja semua bisa dilakukan dengan sederhana itu.

Namun nyatanya yang menyedihkan adalah, banyak di antara kita sering memercayai begitu saja. Bahkan ikut serta menyebarkan kebohongan berbagai informasi yang salah tersebut hanya karena sejalan dengan pandangan kita.

Hal itu kemudian menjadikan kita dengan cepat pula menolak informasi yang mendukung perspektif yang berlawanan dengan yang kita percaya (bahkan meski informasi tersebut berdasarkan pada fakta yang dapat diklarifikasi dan dipertanggungjawabkan sumbernya).

Kebanyakan yang kita ingin sampaikan kemudian hanyalah bahwa apa yang kita percayai merupakan sesuatu yang paling benar. Sehingga kita cenderung mudah melakukan berbagai cara membuktikan bahwa pandangan kita tersebut tidak terbantahkan, sehingga pihak lain adalah pasti salah.

Mari kita renungkan lagi berapa kali kiranya kita melihat hal-hal tersebut bermain di *timeline* media sosial kita? Bagaimana mungkin hal ini terjadi pada era yang justru dipenuhi oleh